

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk sosial.¹ Artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, karena manusia membutuhkan manusia lain selama menjalani kehidupan di bumi. Di dalam kehidupan, manusia membutuhkan bantuan dari orang lain, maka dari itu diperlukan suatu hubungan yang harmonis di antara sesama manusia. Adanya hubungan yang harmonis antarmanusia, maka kehidupan akan terasa tenang dan damai. Salah satu cara yang dapat mewujudkan hal tersebut adalah dengan selalu menjaga rasa empati.

Keterampilan sosial empati merupakan komponen kecakapan sosial yang dapat diperoleh melalui interaksi sosial baik antarindividu maupun individu dengan kelompok.² Dalam interaksi sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat, keterampilan sosial empati membentuk dasar yang kuat dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung. Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain membantu dalam meredakan konflik atau pertengkaran, meningkatkan rasa saling menghargai, dan memperkuat ikatan sosial.

Keterampilan sosial empati muncul pada diri individu melalui kesadaran, latihan, pembiasaan, dan pengalaman. Keterampilan sosial empati dapat meningkat melalui kemampuan mendengarkan yang aktif, berlatih melihat situasi dari perspektif orang lain, dan berusaha mengidentifikasi perasaan dan emosi pada diri sendiri maupun orang lain.

Keterampilan sosial empati juga dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan dan interaksi sosial. Hal tersebut contohnya melalui keterlibatan dalam kegiatan amal, bekerja sama dalam proyek, atau mengikuti pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial. Selain itu, media

¹ Amirulloh, M, "Zoon Politicon Menjadi Zoom Politicon?", Jurnal Rechtvinding: Media Pembinaan Hukum Nasional, Mei 2020, h. 1-5, diambil 27 September 2022, dari https://rechtsvinding.bphn.go.id/jurnal_online/ZOON%20POLITICON%20MENJADI%20ZOOM%20POLITICON.pdf.

² Zuchdi, Darmiyati, "Empati dan Keterampilan Sosial", Jurnal Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, No. 1, Februari 2003 diambil 26 Juli 2023, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8671/pdf>.

sosial dan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk berbagi pengalaman dan memperluas wawasan tentang berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat

Dalam dunia pendidikan, pengenalan dan pembiasaan keterampilan sosial empati dapat di mulai sejak dini. Hurlock menyatakan bahwa kemampuan empati mulai muncul pada akhir masa kanak-kanak awal atau sekitar usia enam tahun.³ Artinya, anak pada usia sekolah dasar sudah mulai muncul kemampuannya. Guru dan orangtua dapat berperan sebagai contoh teladan dalam berempati dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghargai perbedaan, saling mendukung satu sama lain, dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Namun faktanya, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru kelas V di SDN Srengseng Sawah 11, pada masa Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) tanggal 12 September 2022, mengatakan bahwa:⁴

Keterampilan empati penting bagi siswa di kelas. Empati dapat mengajarkan kepada siswa tentang tata cara bersosialisasi yang baik dan benar. Empati juga dapat membangun persahabatan antarsiswa. Tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dengan teman-temannya di luar kelas. Bahkan hingga teman-teman yang berada di lantai lainnya. Namun, realitanya masih banyak siswa di kelas V dalam berinteraksi sosial kurang memiliki empati. Masih adanya tindakan bullying seperti berantem di ruang kelas, mengejek teman dengan nama orangtua atau kata-kata kasar, dan bahkan mengomentari bentuk fisik teman lainnya seperti "gendut". Kurangnya empati seperti itu sering membuat guru mata pelajaran lain kesulitan menentukan kelompok belajar, termasuk saya sebagai guru kelas.

SDN Srengseng Sawah 11 sebagai salah satu sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum 2013 biasa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Model pembelajaran ini umumnya diterapkan pada siswa kelas tinggi termasuk kelas V. Model pembelajaran berbasis proyek biasa diterapkan dengan metode pembelajaran kerja sama atau kolaboratif untuk mengefektifkan proses pencapaian hasil belajar. Hal ini karena pembuatan proyek terkait topik atau masalah kehidupan nyata dikerjakan secara bersama-sama. Namun, karena masih adanya siswa yang kurang

³ Hurlock, Elizabeth B., "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan", Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga Nurmi, 1999).

⁴ Hasil Wawancara dengan Imam Nurzaman, S. Pd., tanggal 12 September 2022, di Ruang Kelas V SDN Srengseng Sawah 11.

memiliki empati, menjadikan penerapan model pembelajaran berbasis proyek belum maksimal. Meskipun begitu, dari hasil wawancara dan observasi lanjutan dengan berbagai narasumber yang berkaitan dengan SDN Srengseng Sawah 11, diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan belajar di SDN Srengseng Sawah 11 masih terus diupayakan untuk fokus pada perkembangan sikap sosial, seperti peningkatan sikap empati.

Keberagaman karakteristik siswa membuat guru harus aktif dalam mengatur strategi untuk mengadakan kolaborasi antar siswa. Pemilihan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*) adalah langkah awal untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan kolaboratif. Setiap siswa didorong untuk dapat bekerja sama dan peduli dengan kelompok belajarnya. Meskipun dalam kondisi lainnya, guru harus menerapkan sistem rotasi kepada beberapa siswa yang tidak dapat beradaptasi pada kelompok belajar yang telah ditentukan.

Namun, Fakta yang ditemukan dari hasil wawancara dan observasi di SDN Srengseng Sawah 11 selama pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) pada 18 Juli 2022 sampai dengan 2 Desember 2022 masih nampak beberapa kejadian kekerasan fisik dan psikis (*bullying*). *Bullying* fisik seperti: siswa memukul, menendang, mendorong badan dan kepala teman sebayanya, menarik kuping temannya, mengancam melalui gestur tubuh (melotot, simbol-simbol tangan) dan memalak.⁵ *Bullying* secara psikis seperti: siswa berkata kotor dan kasar pada saat dirinya tersinggung, emosi, dan juga untuk memaki teman sebayanya.⁶ Bahkan dalam keadaan normal, kata-kata kotor sering diucapkan siswa kepada teman sebayanya. Selain itu, ada juga siswa yang menghasut teman-temannya untuk menjauhi dan memusuhi satu atau kelompok siswa tertentu, agar siswa tersebut tidak memiliki teman, hingga sulit memiliki kelompok belajar. Kurangnya empati menjadi faktor yang banyak muncul sebagai alasan pelaku melakukan perundungan.⁷

⁵ Rigby Ken, "Children and Bullying: How Parents and Educators can Reduce Bullying at Schools, (Australia: Blackwell Publishing, 2008), h. 26.

⁶ *Ibid.*, h. 26.

⁷ Rahayu, B. A., & Permana, I, "Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan", Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol. 7, No. 3, 2019, h. 237, diambil 27 September 2022, dari <https://doi.org/10.26714/jki.7.3.2019.237-246>.

Melalui fakta tersebut, maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran PjBL yang baik harus dapat menerapkan salah satu prinsip pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *Learning to Live Together* (Belajar untuk dapat Hidup Bersama). Hal ini untuk menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar agar menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai di antara para siswa, maupun siswa dengan guru.⁸ Artinya, siswa tidak dapat belajar sendirian, tetapi harus bersama-sama dengan guru dan teman-temannya. Sehingga, dalam proses pembelajaran dengan model PjBL, siswa dapat berkolaborasi antarteman dengan bekerja sama dan saling membantu menyelesaikan tugas belajar. Oleh sebab itu, Tindakan *bullying* kepada teman sebaya sangat tidak dianjurkan dalam konteks sosial. Selain merusak hubungan sosial antarteman, *bullying* juga menyebabkan siswa kesulitan belajar dalam kelompok. Sehubungan dengan ini, tujuan model pembelajaran PjBL pada poin 8 dan 9 pada tabel 3.1 sudah menyatakan bahwa model pembelajaran PjBL juga menekankan pada *collaborative learning* dan *peer learning*. Artinya, dengan pembelajaran PjBL siswa dilatih untuk memiliki kemampuan kerjasama dan kolaborasi dengan sesama teman atau orang lain seperti guru. Oleh sebab itu, guru dapat menerapkan metode pembelajaran kolaboratif untuk menunjang kemampuan tersebut.

Dari uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa keterampilan sosial empati menjadi hal penting yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh siswa sekolah dasar. SDN Srengseng Sawah 11 sebagai salah satu sekolah dasar yang turut memperhatikan perkembangan sikap sosial termasuk sikap empati, menarik perhatian untuk melakukan penelitian dalam bentuk proposal yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Empati Siswa Kelas V SD dalam Pembelajaran IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek.”

⁸ Anonim, “*Panduan Pembelajaran Kolaboratif*”, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2018), diambil 28 Mei 2023 dari <https://fis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2021/08/Pembelajaran-Kolaboratif.pdf>.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Masih kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya empati antarsiswa di kelas V.
2. Belum semua siswa mampu menunjukkan sikap empati dalam pembelajaran di kelas.
3. Penerapan pembelajaran berbasis proyek di kelas belum maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi area yang telah dipaparkan, fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan sosial empati siswa melalui model pembelajaran berbasis proyek.
2. Meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui melalui model pembelajaran berbasis proyek.
3. Meningkatkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui model pembelajaran berbasis proyek.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti akan membatasi fokus penelitian pada meningkatkan keterampilan sosial empati siswa kelas V pada muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada buku tema 1 tentang “Organ Gerak Hewan dan Manusia” dengan kompetensi dasar 3.1 yaitu mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi. Kemudian, pada kompetensi dasar 4.1 yaitu menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi. Untuk meningkatkan keterampilan sosial empati siswa kelas V pada muatan

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan keterampilan sosial empati siswa kelas V SD dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek?
2. Apakah bisa meningkatkan keterampilan sosial empati siswa kelas V SD dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat yang diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan perihal model pembelajaran berbasis proyek dalam pelajaran IPS yang digunakan oleh SDN Srengseng Sawah 11 dan cara mengembangkan keterampilan sosial empati (*empathetic social skills*).
 - b. Dapat membantu berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan berbagai isu di ranah pendidikan dan sosial terutama isu terkait perundungan (*bullying*) di sekolah dasar.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pendidik
 - 1) Dapat menjadi bahan evaluasi bagi pendidik untuk menciptakan model pembelajaran pada pelajaran IPS yang lebih variatif.
 - 2) Dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran IPS peserta didik, terutama pada aspek afektif yaitu sikap empati.
 - b. Bagi peserta didik
 - 1) Dapat meningkatkan kecerdasan emosional yaitu sikap empati untuk mengefektifkan interaksi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

2) Dapat meningkatkan kolaborasi peserta didik selama pembelajaran.

c. Bagi masyarakat

1) Dapat memberikan kesadaran bahwa lingkungan sosial yang adaptif dan positif dapat memberikan dampak pengembangan keterampilan sosial anak dapat meningkat.

2) Dapat meningkatkan keamanan dan kenyamanan di lingkungan masyarakat melalui keterampilan sosial empati yang dipupuk kepada manusia sejak dini.

